

DESAIN PELAYANAN PASTORAL ORANG MUDA KATOLIK GEREJA SANTO YOSAFAT SURABAYA MENURUT *CHRISTUS VIVIT*

Hilarius Andika
Kurniawan

| *Program Studi Magister Manajemen*
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
hilariusandhika31@gmail.com

Abstract

Young Catholics are called to continue proclaiming faith in the world as modern-day images of Jesus. In Christus Vivit, Pope Francis identifies young people as the "now of the Church" and recognizes their potential to improve the world. As a result, the Church must prepare the formation of young Catholics earnestly. This research explores and designs pastoral care for young Catholics at St. Josafat Church in Surabaya, in line with Christus Vivit. Using qualitative methods, the researcher conducted interviews, surveys, and literature studies to analyze the current pastoral care and develop a new design. While the pastoral movement at St. Josafat Church is active and based on Christus Vivit, it remains focused on bonding and lacks full integration.

The general guidelines for the pastoral care of young people at St. Josafat Church Surabaya is aimed to enhance the formation process of young people. These guidelines address several needs specific to the youth, including: building bonding, faith formation, selfrecognition and self-potential, leadership development, and the implementation of a missionary spirit. In the next phase, this general guideline for pastoral care for young people according to Christus Vivit will be periodically evaluated to ensure that pastoral care for young people is increasingly optimal and relevant.

Keywords: *Pastoral Care Design, Formation, Christus Vivit, Catholic Youth.*

I. PENDAHULUAN

Gereja hadir di dunia karena kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang dan bersifat misioner sesuai perutusan Putera dan Roh Kudus. Gereja saat ini menghadapi tantangan zaman modern yang mengharuskannya menyesuaikan diri tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Gereja juga berhadapan dengan berbagai isme dunia seperti relativisme, liberalisme, dan rasionalisme yang mengancam iman umat. Orang muda memegang peran penting dalam Gereja, menghadapi perkembangan dunia modern, dan memerlukan dasar iman yang kokoh agar tidak terpengaruh oleh arus dunia. Mereka dianggap sebagai masa kini dan masa depan Gereja, yang memiliki misi untuk melanjutkan pewartaan iman. Gereja perlu mendampingi dan membimbing mereka agar tetap berpegang pada iman sejati, Yesus Kristus.

Paus Fransiskus menunjukkan kepedulian besar terhadap orang muda, melihat potensi mereka untuk mengubah dunia menjadi lebih baik, terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ia meneladkan Maria yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai contoh bagi orang muda. Paus mendorong orang muda untuk selalu membawa pesan Yesus dan beraniewartakan cinta kasih Kristus. Dalam dokumen *Christus Vivit*, orang muda dinyatakan sebagai masa kini Gereja, bukan hanya masa depan. Keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja menunjukkan semangat dan harapan untuk mengembangkan Gereja dan iman Katolik. Orang muda harus memiliki semangat dan keberanian seperti Rasul Paulus dalamewartakan Injil.

Keuskupan Surabaya, melalui Komisi Orang Muda Katolik, melakukan penelitian untuk persiapan Musyawarah Pastoral (MUPAS) Orang Muda Katolik pada tahun 2018. Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan orang muda akan bantuan Gereja yang bersifat struktural dan personal, seperti sosialisasi, dukungan romo paroki, pendampingan, dan peningkatan kualitas diri. Keuskupan Agung Semarang melalui Komisi Karya Kepemudaan mendirikan Youth Center KAS di Magelang sebagai wadah pendampingan orang muda. Youth Center ini menanggapi kekerasan dan materialisme zaman modern yang sering kali membuat orang muda dangkal dalam berpikir dan acuh tak acuh.

Penulis melihat pentingnya memahami peran orang muda dalam Gereja, terutama dalam pelayanan pastoral. Dokumen *Christus Vivit* membantu orang muda memahami jati diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Penulis ingin mengimplikasikan desain pelayanan pastoral ini pada Orang Muda Katolik Gereja St. Yosafat Surabaya. Gereja ini dipilih karena banyak paroki baru di Keuskupan Surabaya memiliki orang muda yang lebih aktif dalam berkegiatan. Fenomena ini menarik untuk digali lebih lanjut sebagai implikasi dari desain pelayanan pastoral orang muda Katolik menurut *Christus Vivit*.

1.1. Kajian Pustaka

1.1.1. *Christus Vivit*

Christus Vivit adalah seruan Apostolik dari Paus Fransiskus yang dikeluarkan pada 25 Maret 2019, bertepatan dengan Hari Raya Kabar Sukacita. Dokumen ini muncul sebagai hasil dari Sidang Umum ke-15 Sinode Para Uskup tentang orang muda, iman, dan penegasan panggilan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang muda bukan hanya masa depan Gereja tetapi juga masa kini Gereja, dan mereka harus terlibat aktif untuk memperbaharui wajah Gereja sesuai perkembangan zaman (CV, 64). Orang muda didorong untuk memiliki relasi mendalam dengan Kristus dan menjalankan perutusan mereka.

1.1.2. Formasio Orang Muda Menurut *Christus Vivit*

Dokumen *Christus Vivit* tidak memberikan petunjuk praktis tentang pembinaan Orang Muda Katolik, tetapi memberikan arahan bagaimana pembinaan tersebut dilakukan. Bapa Suci menggunakan konsep "Kristus Hidup" untuk mengingatkan umat beriman akan harapan yang dibawa Kristus bagi kaum muda. Anjuran ini dibagi menjadi sembilan bab dan secara khusus ditujukan kepada kaum muda Kristen.

1.1.2.1. Formasio "Sinodal"

Sinode Kaum Muda 2018 memberikan masukan berarti bagi arah pelayanan pastoral bagi kaum muda. Reksa Pastoral Sinodal menunjukkan bahwa orang muda sebagai pelaku pastoral perlu didampingi dan diberikan ruang untuk mengekspresikan diri serta melakukan aksi nyata. Penjangkauan dan pertumbuhan menjadi garis pelaksanaan utama, di mana penjangkauan

melibatkan ajakan menarik kaum muda pada pengalaman akan Tuhan melalui berbagai metode, dan pertumbuhan melibatkan proses pedewasaan dalam pengalaman bersama Tuhan.

1.1.2.2. Formasio "Kerygmatis"

Pembinaan orang muda harus terpusat pada dua hal: pengalaman perjumpaan bersama Allah dan pertumbuhan dalam kasih persaudaraankomunitas serta pelayanan (CV, 214). Formasio kerygmatis dilakukan di lingkungan Gereja dan sekolah untuk memberikan pengalaman keterbukaan dan kasih yang murah hati. Harapannya, pewartaan dapat berhasil dilaksanakan melalui pembinaan yang mengakomodasi kebutuhan orang muda secara wajar.

1.1.2.3. Kesatuan Rohani dan Budaya

Kesatuan Rohani dan Budaya menjadi prinsip dari formasio, di mana kehidupan rohani dan kebudayaan yang baik dapat membuat orang muda mampu berdiscernment dalam menentukan pilihan terbaik dan kritis dalam bersikap di tengah berbagai isme. Orang muda didorong untuk terlibat langsung dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan seni, olahraga, dan persahabatan dengan alam.

1.1.2.4. Formasio "Populer"

Pendampingan pastoral orang muda harus mampu menciptakan ruang terbuka bagi mereka yang mengalami keraguan, trauma, dan pencarian identitas. Gereja perlu mendorong orang muda untuk menjadi pemimpin populer yang melibatkan semua orang dalam perjalanan mereka, termasuk yang paling miskin dan terluka. Teknologi komunikasi dan informasi diharapkan menjadi sarana pewartaan iman yang efektif.

1.1.2.5. Selalu Misioner

Orang muda didorong untuk menjadi saksi Injil dengan cara hidup mereka masing-masing, menghidupi pesan Injil dalam kehidupan nyata. Paus Fransiskus meminta kaum muda untuk melakukan pewartaan dengan sukacita dan kasih persaudaraan tanpa batasan, mewartakan Kristus ke setiap lingkungan.

1.2. Kajian Studi

1.2.1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya manusia dalam organisasi. SDM dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, di mana manusia harus diberdayakan, dibina, dan diatur untuk mencapai kematangan diri dan siap melakukan apa saja untuk kepentingan organisasi.

1.2.2. Orang Muda Katolik Gereja St. Yosafat Surabaya

1.2.2.1. Sejarah Singkat

Orang Muda Katolik (OMK) Gereja St. Yosafat Surabaya berasal dari OMK Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Setelah pembentukan Gereja kuasi baru, OMK Yosafat mulai berdiri sendiri pada 12 November 2021 dengan pelantikan pengurus DPS-BGKS. Yudo, ketua OMK pertama, menjaring anggota dari wilayah bekas Paroki SMTB. OMK Yosafat terus berkembang dan saat ini memiliki sekitar 735 anggota.

1.2.2.2. Program Kerja

OMK Yosafat memiliki program kerja tahunan, bulanan, dan mingguan, seperti acara 17 Agustusan, Valentine Day, Jambore OMK, Ekaristi Kaum Muda setiap Minggu ke-4, tugas koor, ziarah, serta rapat mingguan dan kumpul.

1.2.2.3. Analisis SWOT

- Strengths (Kekuatan) → Kekeluargaan yang kuat, banyak bakat yang dapat dikembangkan, dukungan dari Romo Gereja, dan promosi yang baik melalui media sosial.
- Weaknesses (Kelemahan) → Ada batasan antar anggota, kurang percaya antar anggota, kegiatan yang belum terarah, dan kesulitan menjaring anggota di wilayah.

- Opportunities (Peluang) → Dukungan keamanan dari anggota TNI AL, peluang mengajak anggota mengikuti kegiatan di lingkungan, serta kolaborasi dengan OMK Paroki SMTB.
- Threats (Ancaman) → Adanya gereja lain yang lebih menarik, ajakan dari OMK paroki lain, persekutuan doa yang lebih menarik minat OMK Yosafat, dan arahan yang tidak sesuai dari umat non-OMK.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Pelayanan Pastoral

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan Desain Pelayanan Pastoral OMK Gereja St. Yosafat Surabaya berdasarkan *Christus Vivit*. Metode kualitatif bertujuan menjawab permasalahan dengan membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, dan laporan terperinci dari pandangan responden dalam situasi alami.

2.2. Tahapan Penelitian

2.2.1. Analisis Kebutuhan

Wawancara dengan RD. Aloysius Hans Kurniawan (Pastor Kepala Stasi Gereja St. Yosafat), Bapak Ignatius Lie Arijanto (Ketua Bidang Formatio dan Pembina OMK), dan Yudo Sakti Wicaksono (Ketua OMK Yosafat).

2.2.2. Pemilihan Pengguna dan Pelaksana

Pengguna adalah OMK Yosafat, dan pelaksana adalah tim bidang Formatio beserta Badan Pengurus Harian (BPH) OMK Yosafat. Stakeholder lainnya termasuk Romo di Yosafat, Pengurus OMK Paroki SMTB, DPS, BGKS, dan para katekis.

2.2.3. Perancangan Desain Pelayanan Pastoral

Berdasarkan analisis kebutuhan dan wawancara, rancangan disusun menggunakan data terkumpul.

2.2.4. Pengembangan Desain Pelayanan Pastoral

Mengimplementasikan *Christus Vivit* dalam formatio OMK Yosafat. Desain akan diajukan kepada Romo Kepala Stasi dan Ketua Bidang Formatio untuk koreksi sebelum diuji coba.

2.2.5. Penerapan Desain

Mengambil tanggapan dari pengguna dan pelaksana, menyempurnakan desain berdasarkan umpan balik hingga siap digunakan.

2.3. Instrumen Penelitian

2.3.1. Wawancara

Dengan Pastor Kepala Stasi, Ketua Bidang Formatio, dan Ketua OMK Yosafat. Tema pokok wawancara mencakup visi dan misi gereja, kebutuhan pembinaan OMK, dan harapan terhadap OMK Yosafat.

2.3.2. Kuesioner

Diberikan kepada BPH OMK Yosafat dan seluruh anggota OMK, mencakup pembinaan OMK, evaluasi nilai-nilai *Christus Vivit*, dan saran untuk pengembangan OMK.

2.3.3. Studi Pustaka

Menggunakan dokumen *Christus Vivit* sebagai acuan utama, serta buku-buku manajemen SDM, dokumen gereja, dan literatur tentang pembinaan OMK.

2.4. Langkah-Langkah Pengembangan Desain Pelayanan Pastoral

Menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate):

2.4.1. Analisis

Menguraikan konsep dan data yang diperoleh, mengidentifikasi kebutuhan dan kekurangan pemberdayaan OMK.

2.4.2. Desain

Merancang Desain Pelayanan Pastoral berdasarkan hasil analisis, menetapkan tujuan pemberdayaan OMK, dan merancang materi sesuai kebutuhan.

2.4.3. Pengembangan

Menyempurnakan desain menjadi produk terstruktur dan jelas, menentukan target, tujuan, waktu, dan tempat pelaksanaan, serta melakukan tinjauan kembali oleh stakeholder.

2.4.4. Implementasi

Uji coba desain dalam kegiatan OMK Yosafat, mengarahkan pembinaan sesuai *Christus Vivit*, dan mengumpulkan masukan dari pelaksana.

2.4.5. Evaluasi

Evaluasi hasil uji coba, melakukan perbaikan dan penyempurnaan desain hingga siap diterapkan untuk pemberdayaan OMK Yosafat.

III. PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data

Penelitian ini memaparkan hasil temuan dari kuesioner dan wawancara yang telah dijawab oleh para responden. Data tersebut dijabarkan dan dianalisis untuk memahami situasi pastoral Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja St. Yosafat Surabaya dibandingkan dengan OMK dari paroki lain.

3.1.1. Hasil Kuesioner

Kuesioner ini berfungsi untuk mengevaluasi pastoral OMK St. Yosafat dan membandingkannya dengan OMK paroki lain. Dari 62 responden, 49 berasal dari OMK St. Yosafat dan 13 dari paroki lain.

3.1.1.1. Profil Responden

Sebagian besar responden adalah laki-laki: 61,22% di OMK St. Yosafat dan 53,84% di paroki lain. Rata-rata usia responden OMK St. Yosafat adalah 23,93 tahun, sedangkan OMK paroki lain rata-rata berusia 22,3 tahun. Dari segi pendidikan, mayoritas responden OMK St. Yosafat memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana (S1), sementara di paroki lain, sebagian besar juga berpendidikan SMA dan S1. Pekerjaan responden OMK St. Yosafat kebanyakan adalah

karyawan swasta dan pelajar/mahasiswa, sedangkan di paroki lain sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa. Mengenai kedudukan di OMK, sebagian besar responden adalah anggota biasa di kedua kelompok, dan mayoritas anggota OMK St. Yosafat baru bergabung selama 1-3 tahun. Di paroki lain, anggota memiliki durasi keanggotaan yang lebih bervariasi.

3.1.1.2. Kesimpulan Profil Responden

Profil responden dari kedua kelompok menunjukkan mayoritas berasal dari OMK St. Yosafat, dengan perbedaan sedikit dalam jenis kelamin, usia, pendidikan, dan latar belakang pekerjaan. Sebagian besar adalah anggota biasa yang baru bergabung selama 1-3 tahun di OMK St. Yosafat, sedangkan OMK di paroki lain memiliki anggota dengan durasi keanggotaan yang lebih bervariasi.

3.1.1.3. Deskripsi Pertanyaan Tertutup

Kuesioner skala Likert digunakan untuk mengukur jawaban responden terhadap pendampingan pastoral berdasarkan *Christus Vivit*. Kategori jawaban terdiri dari: 1 (belum sesuai dengan yang diharapkan), 2 (cukup baik), 3 (baik), dan 4 (sangat baik).

3.1.1.4. Hasil Kuesioner Tertutup OMK St. Yosafat Surabaya

Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan, terlihat bahwa mayoritas responden OMK St. Yosafat belum mengenal dokumen "*Christus Vivit*," menandakan adanya peluang untuk peningkatan katekese. Meski demikian, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 73,83% responden merasa bahwa gerak pastoral di OMK St. Yosafat sudah sesuai dengan pedoman dari Keuskupan Surabaya. Selain itu, 75% responden menyatakan bahwa kegiatan pastoral selama ini berhasil mengarahkan mereka untuk semakinewartakan Kristus kepada sesama.

Pembinaan di OMK St. Yosafat juga dinilai positif oleh para responden, dengan 67,44% menyatakan bahwa mereka menjadi pelaku utama dalam pembinaan, tidak hanya pasif mengikuti arus. Dukungan dari Pastor Stasi dan Pembina OMK (Bidang Formatio) juga dirasakan cukup baik dengan persentase masing-masing 68,02% dan 69,18%. Adapun ruang bagi anggota

untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi juga dianggap memadai dengan nilai 67,44%.

Jadwal kegiatan yang tidak terlalu padat dinilai menguntungkan oleh 75% responden, yang merasa pembinaan tidak mengekang mereka. Selain itu, 70,34% responden mengakui bahwa pembinaan yang sudah dilakukan memberikan mereka aksi nyata untuk menghayati pemberian hidup kepada Tuhan dan sesama. Pengajaran iman, baik dalam aspek doktrinal maupun moral, tetap dilaksanakan dengan baik, dengan persentase setuju sebesar 77,9%.

Kerjasama dengan Keuskupan Surabaya dan paroki lain juga dinilai sangat baik dengan persentase 79,06%. Pembinaan OMK St. Yosafat juga dinilai berhasil dalam meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan nilai 62,2%. Penggunaan teknologi dan media komunikasi dalam pembinaan dianggap sangat baik oleh 76,74% responden. Pendampingan oleh rohaniwan juga dirasakan cukup baik dengan persentase 72,67%. Pembinaan yang mengarahkan OMK untuk hidup dalam persaudaraan dan melayani orang lain mendapat nilai 73,83%. Selain itu, pembinaan yang dilakukan dinilai berhasil membuat mereka lebih tahan dalam penderitaan dan selalu berpengharapan pada Kristus dengan nilai 81,39%.

Sikap kritis dan kemampuan ber-discernment dalam menentukan pilihan terbaik juga ditanamkan melalui pembinaan, meskipun persentasenya relatif lebih rendah yaitu 59,3%. Pembinaan yang membuat OMK semakin mencintai Yesus dalam Ekaristi mendapat nilai 74,41%, dan pengalaman rohani melalui adoran dan doa lainnya dinilai baik dengan nilai 61%.

Keterlibatan aktif dalam pertemuan rutin dan kegiatan lainnya juga dinilai cukup baik dengan persentase masing-masing 79,06% dan 68,02%. Pembinaan yang sering melibatkan OMK dalam kegiatan bersama masyarakat mendapat nilai 70,34%, dan kegiatan yang membawa OMK pada persahabatan dengan alam mendapat nilai 69,18%.

Kesadaran akan pentingnya Sabda Tuhan sebagai penuntun hidup mendapat nilai 62,79%, dan pembentukan pemimpin-pemimpin yang tangguh mendapat nilai 66,86%. Pembinaan juga

dinilai berhasil membuat OMK berani memikul tanggung jawab dengan nilai 59,3%.

Pembinaan yang mendorong OMK menjadi pencipta konten di media sosial sebagai sarana pewartaan iman mendapat nilai 70,34%. Adapun pembinaan yang membuat mereka menjadi misionaris modern, mampuewartakan kebaikan kepada sesama dan lebih mengenal diri serta dekat dengan Allah, masing-masing mendapat nilai 73,83% dan 74,41%.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pembinaan di OMK St. Yosafat Surabaya sudah berjalan dengan baik dengan rata-rata persentase 70,68%, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

3.1.1.5. Hasil Kuesioner Tertutup OMK selain St. Yosafat Surabaya

Secara keseluruhan, gerak pastoral OMK selain St. Yosafat Surabaya telah sesuai dengan Arahan Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya dengan sangat baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh 78,8% responden. Selain itu, 73,07% responden merasa bahwa gerak pastoral yang ada telah mengarahkan mereka untuk semakinewartakan Kristus kepada sesama.

Pembinaan OMK di luar St. Yosafat Surabaya juga berhasil menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam pembinaan ini, dengan 76,9% responden menyatakan bahwa mereka aktif dan tidak pasif dalam hidup menggereja. Partisipasi aktif ini didukung oleh keterlibatan Pastor Kepala Paroki dan Bidang Formatio sebagai Pembina OMK yang sangat baik, dengan masing-masing memperoleh persentase 80,7%.

Ada ruang yang memadai bagi anggota OMK untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri, dengan 80,7% responden setuju bahwa hal ini sudah berjalan dengan sangat baik. Pembinaan OMK juga tidak mengekang mereka dengan jadwal yang padat, sebagaimana diakui oleh 78,8% responden.

Pembinaan yang telah dilakukan memberikan aksi nyata bagi OMK untuk menghayati pemberian hidup kepada Tuhan dan sesama, dengan 78,8% responden menyatakan hal ini. Pengajaran iman dalam aspek doktrinal dan moral tetap dilaksanakan,

misalnya membahas tentang Yesus, kasih, dan Allah Tritunggal, dengan 75% responden menyatakan sudah berjalan dengan baik.

Pembinaan OMK juga bekerja sama dengan Keuskupan Surabaya dan paroki-paroki lain, mendapatkan persetujuan 78,8% responden. Hal ini turut membawa OMK untuk lebih menghargai perbedaan dan menerima semua golongan, dengan 80,8% responden menyatakan hal ini berjalan sangat baik.

Penggunaan teknologi media komunikasi dan kegiatan menarik lainnya dalam pembinaan OMK mendapatkan respon positif sebesar 88,4%. Pendampingan oleh rohaniwan juga berjalan baik, dengan persetujuan 69,2% responden.

OMK diarahkan untuk hidup dalam persaudaraan, membantu satu sama lain, membentuk komunitas, dan melayani orang miskin, dengan 78,8% responden menyatakan hal ini sudah berjalan dengan sangat baik. Pembinaan juga membuat OMK tahan dalam penderitaan dan selalu berpengharapan pada Kristus, dengan 75% responden setuju.

OMK diingatkan untuk bersikap kritis dan mampu berdiscernment dalam menentukan pilihan terbaik, dengan 75% responden menyatakan ini sudah berjalan baik. Cinta kepada Yesus dalam Ekaristi juga ditumbuhkan melalui pembinaan, dengan persetujuan 82,6% responden.

Pengalaman rohani seperti adorasi, devosi, dan doa-doa lain semakin dirasakan oleh OMK, dengan 73,07% responden setuju. Pertemuan rutin dan partisipasi aktif dalam kegiatan OMK juga mendapatkan dukungan dari sebagian besar responden, meskipun persentasenya sedikit lebih rendah, yaitu 65,3% dan 71,15%.

Pembinaan sering melibatkan OMK langsung dengan masyarakat dan alam, seperti kegiatan meditasi di alam dan hiking, dengan persetujuan 69,2% dan 73,07% responden. OMK juga menjadi lebih sadar bahwa Sabda Tuhan adalah penuntun hidup mereka, dengan 82,6% responden menyatakan hal ini berjalan dengan sangat baik.

Pembinaan OMK tidak hanya membuat mereka menjadi pemimpin yang tangguh seturut teladan Kristus, tetapi juga membuat mereka berani memikul tanggung jawab, menjadi

pencipta konten-konten pewartaan iman, dan menjadi misionaris modern. Hal ini diakui oleh 73,07% hingga 78,8% responden.

Terakhir, pembinaan OMK menjadikan mereka lebih mengenal diri dan semakin dekat dengan Allah, dengan persetujuan 86,53% responden. Kesimpulannya, berdasarkan kuesioner, gerak pembinaan OMK selain St. Yosafat Surabaya sudah berjalan dengan sangat baik, dengan rata-rata persentase sebesar 76,85%. Jika dibandingkan dengan OMK St. Yosafat Surabaya, pembinaan ini lebih unggul 6,17% dalam menerapkan nilai-nilai *Christus Vivit*.

3.1.1.6. Deskripsi Pertanyaan Terbuka

Bagian ini menguraikan jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka dalam kuesioner, dibagi menjadi OMK St. Yosafat Surabaya dan OMK dari paroki lain.

3.1.1.7. Kesimpulan Pertanyaan Terbuka OMK St. Yosafat Surabaya

Untuk OMK St. Yosafat Surabaya, jawaban menunjukkan bahwa kegiatan mereka bervariasi dan menarik, sehingga tidak membosankan. Kegiatan ini menekankan kedekatan dengan Tuhan, persatuan tanpa memandang strata sosial, dan hidup dalam kebersamaan yang penuh kegembiraan. Pembinaan yang sudah dilakukan meliputi pertemuan rutin Youthful Thursday, Ekaristi Kaum Muda, dan upaya merangkul semua kalangan anak muda tanpa diskriminasi. Responden umumnya setuju bahwa pembinaan ini berhasil membentuk pribadi yang lebih baik dan mengedukasi, meskipun ada kritik mengenai hubungan yang masih terasa seperti guru dan murid. Pembinaan yang diinginkan termasuk lebih banyak kegiatan gerejawi, pembinaan iman yang santai dan tidak mengekang, serta kegiatan yang membangun karakter dan soft skills. Harapan mereka termasuk mempertahankan pembinaan yang sudah berjalan, lebih banyak kegiatan, lebih terbuka menerima ide-ide anggota, dan menjadi patron bagi OMK paroki lain.

Kesimpulan untuk OMK St. Yosafat Surabaya adalah bahwa kegiatan mereka bervariasi dan menarik, menekankan kedekatan dengan Tuhan dan persatuan tanpa memandang strata sosial. Pembinaan yang sudah dilakukan meliputi pertemuan rutin Youthful Thursday, Ekaristi Kaum Muda, dan upaya merangkul

semua kalangan anak muda tanpa diskriminasi. Responden umumnya setuju bahwa pembinaan ini berhasil membentuk pribadi yang lebih baik, meskipun ada kritik mengenai hubungan yang masih terasa seperti guru dan murid. Pembinaan yang diinginkan termasuk lebih banyak kegiatan gerejawi, pembinaan iman yang santai dan tidak mengekang, serta kegiatan yang membangun karakter dan soft skills. Harapan mereka termasuk mempertahankan pembinaan yang sudah berjalan, lebih banyak kegiatan, lebih terbuka menerima ide-ide anggota, dan menjadi patron bagi OMK paroki lain.

3.1.1.8. Kesimpulan Pertanyaan Terbuka OMK St. Yosafat Surabaya

OMK dari paroki lain juga memiliki ciri khas yang kuat, seperti jumlah peserta yang banyak dalam setiap kegiatan, kerja sama dalam kegiatan gereja dan masyarakat, serta keaktifan dalam kegiatan non-formal di luar OMK. Kegiatan yang sering dilakukan meliputi pendalaman iman, olahraga, pembinaan anak, dan partisipasi dalam Komsos Paroki. Pembinaan yang dilakukan meliputi Pondok Sukacita, rekoleksi, pendalaman iman, dan kegiatan tahunan seperti rosario dan BKSJN. Responden umumnya setuju bahwa pembinaan ini memperkuat iman dan mempererat hubungan antar anggota, meskipun ada kritik tentang kurangnya pendampingan dari Romo dan pembina. Pembinaan yang diinginkan mencakup kegiatan yang mempererat hubungan antar anggota, terbuka, menyenangkan, dan pengembangan hidup rohani serta skill. Harapan mereka termasuk mendukung semangat OMK dalam pelayanan, mengadakan kegiatan yang menarik dan bervariasi, serta memberikan dukungan dan pendampingan rutin dari Romo dan bidang formatio.

Kesimpulan untuk OMK dari paroki lain adalah bahwa mereka dikenal karena keaktifannya dalam berbagai kegiatan gereja dan masyarakat, serta memiliki banyak acara non-formal yang mempererat hubungan antar anggotanya. Pembinaan yang telah dilakukan meliputi Pondok Sukacita, rekoleksi, pendalaman iman, dan kegiatan tahunan seperti rosario dan BKSJN. Responden umumnya setuju bahwa pembinaan ini memperkuat iman dan hubungan antar anggota, meskipun ada kritik tentang kurangnya pendampingan dari Romo dan pembina. Pembinaan yang diinginkan mencakup kegiatan yang mempererat hubungan

antar anggota, terbuka, menyenangkan, dan pengembangan hidup rohani serta skill. Harapan mereka termasuk mendukung semangat OMK dalam pelayanan, mengadakan kegiatan yang menarik dan bervariasi, serta memberikan dukungan dan pendampingan rutin dari Romo dan bidang formatio.

3.1.2. Hasil Wawancara

Bagian ini menyajikan hasil wawancara dengan narasumber mengenai pembinaan OMK St. Yosafat Surabaya.

3.1.2.1. RD. Aloysius Hans Kurniawan

Gereja Yosafat mengadopsi visi-misi dari Keuskupan Surabaya, dengan penekanan pada kedewasaan iman dan kebersamaan, karena gereja ini merupakan stasi baru. OMK Yosafat, yang masih dalam tahap awal pengembangan, berusaha mandiri dengan berbagai kegiatan, meski awalnya kurang terorganisir. Kelebihan OMK ini adalah semangat berkumpul, namun menghadapi kesulitan dalam menggabungkan kelompok. Pembinaan yang dibutuhkan meliputi kedewasaan iman, hidup pribadi, dan hidup di dunia, melalui katekese, seminar, dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan pribadi dan sosial. Romo berharap OMK menjadi penggerak utama Gereja, memanfaatkan teknologi untuk pewartaan iman dan terlibat dalam berbagai pelayanan gereja. Gereja juga menyediakan ruang dan fasilitas seperti ruangan pertemuan, studio musik, dan café untuk mendukung kegiatan mereka.

3.1.2.2. Ignatius Lie Arijanto

Narasumber menyoroti tantangan yang dihadapi OMK Yosafat, terutama dalam membentuk kelompok yang solid karena anggotanya sering berganti dan cenderung membentuk kelompok sendiri-sendiri. Pembinaan iman dilakukan melalui berbagai pengajaran, tetapi tantangan utamanya adalah membangun bonding di antara anggota. OMK Yosafat memiliki dunia sendiri yang menarik bagi mereka, dan sulit menemukan pendekatan yang tepat karena anggota yang sering berganti. Pembinaan formasi berjenjang di Yosafat belum sepenuhnya berjalan, terutama untuk Rekat dan Difabel. Namun, kegiatan untuk lansia

sudah berjalan dan menarik minat. Stasi Yosafat terus berupaya mengadakan kegiatan yang membina iman secara berjenjang.

3.1.2.3. Yudo Sakti Wicaksono

Narasumber menggambarkan sejarah OMK Yosafat yang masih baru dan dalam tahap berkembang, menghadapi tantangan dalam menjaring anggota dan membentuk komunitas yang solid. Struktur kepengurusan masih sederhana, dengan posisi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan humas yang memiliki tugas spesifik untuk menjalankan organisasi. Program tahunan, bulanan, dan mingguan mencakup berbagai kegiatan seperti acara tahunan (17 Agustus, Valentine Day), Ekaristi Kaum Muda, tugas koor, ziarah, rapat mingguan, dan badminton. Kekuatan OMK Yosafat terletak pada rasa kekeluargaan yang kuat, dukungan dari para Romo, bakat anggota yang beragam, dan promosi yang efektif melalui media sosial. Namun, mereka juga menghadapi kelemahan seperti adanya batasan antar anggota, kurangnya kepercayaan, kegiatan yang belum berfokus pada pembentukan karakter, dan kesulitan dalam menjaring anggota. Peluang termasuk kepengurusan yang aman, potensi kolaborasi dengan lingkungan sekitar dan OMK Paroki lain, serta bakat-bakat yang dapat dikembangkan. Ancaman datang dari kelompok Gereja lain yang menarik anggota OMK, persekutuan doa yang lebih menarik, dan umat yang mengarahkan OMK dengan visi-misi yang tidak sesuai.

3.1.2.4. Kesimpulan Hasil Wawancara

Ketiga narasumber menekankan pentingnya pembinaan kedewasaan iman, menghadapi tantangan dalam pengorganisasian dan bonding anggota, dukungan dari Gereja dan fasilitas-fasilitas yang memadai, serta harapan tinggi terhadap peran OMK dalam Gereja.

3.1.3. Kesimpulan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembinaan di OMK St. Yosafat Surabaya. Kebutuhan ini meliputi pembinaan hidup rohani yang mendalam dan berkelanjutan, pembinaan karakter dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri dan soft skills,

menumbuhkan semangat misioner di kalangan anggota OMK, memberikan dukungan psikososial yang memadai melalui pendampingan intensif dan konseling, menciptakan kegiatan dan program inovatif yang menarik untuk meningkatkan antusiasme anggota, serta melakukan evaluasi rutin dan pengembangan berkelanjutan terhadap program dan kegiatan OMK untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

3.2. Perancangan dan Pengembangan Desain

Berdasarkan Dokumen *Christus Vivit* dan analisis kebutuhan, desain pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) Gereja St. Yosafat Surabaya ini mencakup beberapa dimensi seperti membangun bonding, pembinaan iman, pengenalan diri, pembinaan leadership, dan implementasi jiwa misioner. Desain ini diwujudkan dalam bentuk pedoman yang dirancang untuk mendampingi dan membimbing OMK dalam perkembangan spiritual dan emosional mereka.

Bagian pertama pedoman ini adalah panduan penggunaan yang mencakup pelaksanaan program dan kegiatan, metode dan teknik pelaksanaan, peran dan tanggung jawab, serta evaluasi dan pengembangan. Panduan ini memberikan instruksi terstruktur namun fleksibel untuk mengatur kegiatan pembinaan OMK, termasuk detail metode penyampaian dan evaluasi untuk memastikan kegiatan terencana dengan baik. Peran dan tanggung jawab pendamping dan panitia dijelaskan untuk mengelola kegiatan dan memastikan keterlibatan peserta, sementara evaluasi dilakukan secara berkala melalui umpan balik untuk menjaga relevansi dan efektivitas program.

Bagian kedua adalah pendahuluan pedoman umum. Pendahuluan pedoman ini menyoroti pentingnya mendampingi OMK dalam iman Katolik di era modern. Tujuan pedoman ini adalah untuk memfasilitasi perkembangan spiritual dan emosional OMK, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat, serta menyediakan wadah bagi pengembangan potensi dan bakat mereka dalam konteks iman Katolik. Implementasi pedoman ini melibatkan berbagai stakeholder seperti Pastor Paroki/Stasi, Tim Pastoral OMK, Katekis, Pembina Iman, Konselor Rohani, komunitas, relawan, serta orang tua dan keluarga, yang bersama-sama bertanggung jawab untuk kelancaran dan keberhasilan program pembinaan ini.

Bagian ketiga adalah dasar teologis dan spiritualitas Pedoman Umum. Dasar teologis dan spiritualitas dalam pedoman ini menekankan

pentingnya mendampingi OMK yang berusia 15-35 tahun dan belum menikah, yang berada dalam fase perkembangan fisik, mental, dan sosial. OMK memiliki karakteristik khusus seperti kemampuan memahami konsep-konsep konseptual, reflektif, serta peka terhadap perkembangan budaya dan teknologi. Dalam dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya hubungan pribadi yang kuat dengan Kristus dan panggilan untuk menjadi saksi iman di tengah masyarakat. Gereja berperan memberikan pendampingan empatik dan arahan bijaksana, mendengarkan serta memahami kebutuhan OMK, dan memberikan bimbingan sesuai ajaran Gereja untuk memastikan perkembangan spiritual yang holistik dan relevan.

Bagian keempat adalah Dimensi pastoral pembinaan *Christus Vivit* dalam pedoman umum. Dimensi pastoral pembinaan *Christus Vivit* dalam pedoman ini mencakup beberapa aspek. Pembinaan hidup rohani fokus pada pengembangan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan kegiatan sakramental. Pembinaan karakter dan kepemimpinan bertujuan mengasah moralitas, tanggung jawab, dan kemampuan memimpin dalam berbagai situasi. Pembinaan jiwa misioner mendorong OMK untuk aktif menyebarkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan psikososial memberikan bantuan emosional dan sosial untuk mengatasi tantangan hidup. Inovasi dalam pelayanan pastoral memastikan pendekatan baru yang relevan dan efektif dalam mendampingi OMK. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan, menjamin program pembinaan tetap relevan dan berdaya guna.

Bagian kelima adalah bagian penutup. Bagian penutup pedoman ini menekankan komitmen untuk membimbing OMK dalam tumbuh dalam iman dan keterlibatan sosial. Harapannya, setiap langkah pembinaan dapat menginspirasi OMK untuk selalu memiliki semangat dalam hidup menggereja. Pedoman ini menegaskan peran OMK St. Yosafat sebagai saksi Kristus dalam dunia yang terus berubah.

Bagian keenam adalah Lampiran. Lampiran pedoman ini berisi format assessment yang dirancang untuk mengevaluasi dan mengukur efektivitas program pembinaan OMK. Format ini mencakup kriteria penilaian, metode evaluasi, dan indikator keberhasilan yang harus dipenuhi dalam setiap kegiatan pembinaan. Selain itu, lampiran ini menyediakan instrumen untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta, pendamping, dan panitia guna memastikan program pembinaan terus

berkembang dan relevan dengan kebutuhan serta aspirasi OMK. Format ini diharapkan dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang obyektif serta sistematis, sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Desain pedoman pembinaan ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan spiritual dan emosional OMK, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat, serta menyediakan wadah bagi pengembangan potensi dan bakat mereka. Dengan dukungan berbagai stakeholder dan fokus pada dimensi-dimensi penting dalam pembinaan, pedoman ini diharapkan dapat membantu OMK St. Yosafat Surabaya untuk berkembang menjadi saksi Kristus yang aktif dan berpengaruh dalam masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran Gereja dalam mendampingi dan membimbing OMK agar mereka dapat berkembang dalam iman dan keterlibatan sosial. Harapannya, setiap langkah pembinaan dapat menginspirasi OMK untuk selalu semangat dalam hidup menggereja. Desain ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan spiritual dan emosional OMK, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat, serta menyediakan wadah bagi pengembangan potensi dan bakat mereka. Dukungan dari berbagai stakeholder dan fokus pada dimensi-dimensi penting dalam pembinaan diharapkan dapat membantu OMK St. Yosafat Surabaya untuk berkembang menjadi saksi Kristus yang aktif dan berpengaruh dalam masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerak pembinaan di Orang Muda Katolik (OMK) St. Yosafat Surabaya telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek. Gerak pastoral OMK St. Yosafat Surabaya sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan OMK dari paroki lain. Kebutuhan pelayanan pastoral OMK di St. Yosafat meliputi membangun bonding, pembinaan iman, pengenalan diri dan potensi, pembinaan kepemimpinan, dan implementasi jiwa misioner.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan perancangan Pedoman Umum Pelayanan Pastoral agar OMK St. Yosafat Surabaya dapat menjadi komunitas kristiani yang semakin menyerupai Kristus yang hidup. Pedoman ini juga memungkinkan pelayanan pastoral dilakukan secara berjenjang. Pedoman Umum Pelayanan Pastoral OMK St. Yosafat Surabaya yang dirancang menurut prinsip-prinsip *Christus Vivit* akan

dievaluasi secara berkala untuk memastikan optimalisasi dan relevansi pelayanan pastoral.

Penelitian ini menghasilkan desain pelayanan pastoral dengan rencana implementasi jangka panjang untuk OMK St. Yosafat Surabaya. Studi lebih lanjut dapat difokuskan pada penerapan dan evaluasi dari desain ini dalam konteks Keuskupan Surabaya. Penyesuaian ini dapat diintegrasikan dengan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan, khususnya pada bagian pembinaan Orang Muda Katolik. Desain ini bisa diterapkan secara bertahap di Gereja St. Yosafat Surabaya, dengan fokus pada pembinaan iman, pengembangan diri, dan peningkatan keterlibatan komunitas. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur efektivitas dan relevansi program serta untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari peserta dan hasil pengamatan.

Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengembangan program tambahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam dokumen *Christus Vivit*, seperti peningkatan kegiatan misioner dan pembinaan kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan penerapan desain ini secara sistematis dan evaluasi yang menyeluruh, diharapkan pelayanan pastoral OMK di Gereja St. Yosafat Surabaya dapat memberikan dampak positif yang signifikan, memperkuat ikatan komunitas, dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual yang mendalam bagi para anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Widyawan, “Kaderisasi Mahasiswa Keuskupan Surabaya dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit*”, dalam *Jurnal Lux et Sal*, Vol 4 No 1, 2023.
- Dewan Karya Pastoral KAS, *Formatio Iman Berjenjang*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Dokumen Gereja *Ad Gentes*.
- Dokumen Gereja *Christus Vivit*.
- Dokumen Gereja *Lumen Gentium*.
- Dokumen Gereja Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan.
- Dushan Croos, “Christ Is Alive; Preparing the Future.” *The Way* 59, no. 4, 2020.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

- Gereja Katolik Santo Yosafat, *Buku Kenangan Dedikasi Gereja Katolik Santo Yosafat*, Surabaya: Komsos Gereja Katolik Santo Yosafat, 2022.
- H. Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Hogan, R., & Shelton, D., “A Socioanalytic Perspective On Job Performance”, dalam *Human Performance*: 11(2-3), 129–144, 1998.
- Junaedi, D., *Desain Pembelajaran Model ADDIE*, (Tanpa Tempat dan Nama Penerbit), 2019.
- Keuskupan Surabaya, *Data Sensus Umat Keuskupan Surabaya*, 2022.
- Komisi Kepemudaan KWI, *Pembinaan Berjenjang dan Berkelanjutan Orang Muda Katolik*, Jakarta: Obor, 2022.
- Nada Aldoobie, “ADDIE Model”, dalam *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 5, No. 6; December 2015.
- Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Purwono, *Studi Kepustakaan*, Yogyakarta: UGM, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Veithzak Rivai Zainal, Mansyur Ramly, dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik (Edisi ke-3)*, Depok: Rajawali Press, 2018.
- Wismarani, Yustina Banon, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arena Pengembangan Orang Muda Katolik di Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.
- Yuhanes Kristi Andayanto, “*Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*”, dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi: Media*, Vol. 3, No. 2, September 2022.

Sumber Internet

- Hannah Brockhaus, Paus Fransiskus Tandaskan Hari Orang Muda Sedunia 2023 di Lisbon Akan Membuka Cakrawala dan Hati, 21 Januari 2023, <https://www.hidupkatolik.com/2023/01/21/66784/paus-fransiskus-tandaskan-hariorang-muda-sedunia-2023-di-lisbon-akan->

[membuka cakrawala-dan-hati.php](#), (diakses pada 20 Maret 2023, pukul 20.15 WIB).

Iman Katolik, “Santo Yosafat Kunzewich, Uskup dan Martir”, <https://www.imankatolik.or.id/kalender/12Nov.html>, (Diakses pada 17 Desember 2023, pukul 15.43 WIB).